

## Understanding Land Warfare (2<sup>nd</sup> Edition)

Muhammad Gilang Rasyid

**Penulis** :Christopher Tuck  
**Penerbit** :RAND Corporation  
**Tahun** :2023  
**Halaman** :244

Perang masih merupakan isu penting dalam hubungan antarnegara. Kemenangan dalam suatu perang berarti keberhasilan negara menggunakan beragam instrumen dalam peperangan di berbagai domain. Peperangan darat adalah salah satu domain kunci dalam memenangkan perang sejak masa lalu. Berbeda dengan domain lainnya, daratan memiliki karakteristik yang unik. Karakteristik itu terdiri dari (1) pentingnya kepentingan politik atas daratan; (2) variabilitas medan pertempuran; (3) opasitas medan pertempuran di daratan; (4) resistensi akibat sulitnya bergerak dengan cepat di daratan jika dibandingkan laut maupun udara; serta (5) mutabilitas atau kemampuan modifikasi daratan.

Perkembangan peperangan darat telah ditandai dengan meningkatnya (1) skala perang; (2) daya tembak (*firepower*); (3) mobilitas; (4) logistik; serta (5) komando dan kendali (*command and control, C2*). Ketika membicarakan sistem peperangan darat modern, pembahasannya bukan sebatas kepemilikan teknologinya saja, tetapi juga meliputi metodenya yang modern. Inti dari sistem peperangan modern ada pada level operasional dan taktis. Pada level operasional, suatu kampanye dan operasi militer direncanakan, dilaksanakan, dan dipertahankan untuk mencapai tujuan strategis pada suatu teater. Karena terdapat peningkatan skala peperangan, kemenangan harus dicapai dalam kampanye di banyak pertempuran sehingga level operasional sangat penting.

Inti kedua dari sistem peperangan modern adalah level taktis. Perencanaan dan eksekusi dari pertempuran oleh unit dilaksanakan pada level taktis untuk memenangkan pertempuran. Menjadi pemenang dalam sebuah pertempuran tidak serta merta berarti memenangkan keseluruhan peperangan, tetapi mencapai hal tersebut tanpa menang dalam pertempuran adalah hal yang sulit. Oleh karena itu, level taktis tidak bisa diabaikan. Taktik modern digunakan untuk menghadapi peningkatan daya tembak yang berasal dari teknologi baru. Militer menerapkan desentralisasi, kombinasi persenjataan, tembakan dan gerakan (*fire and movement*), penyebaran (*dispersal*), kedok (*cover*), penyembunyian (*concealment*), dan manuver unit kecil baik secara ofensif maupun defensif untuk menghadapi perkembangan tersebut.

Peperangan darat modern juga tidak hanya terletak pada perang konvensional, tetapi juga apa yang kita sebut dengan konflik intensitas rendah dan Operasi Militer Selain Perang (OMSP). Berbeda dengan perang konvensional yang menitikberatkan pada kemenangan pertempuran dan kampanye militer, kemenangan kampanye dalam konflik intensitas rendah dan OMSP belum tentu bisa diterjemahkan menjadi kemenangan secara keseluruhan. Dalam konflik dengan tipe ini, keberhasilan akan ditentukan dari kemampuan Angkatan Darat (AD) untuk menciptakan pengaruh politik terhadap populasi lokal. Sistem peperangan darat modern mungkin saja tidak terlalu berpengaruh dalam menentukan keberhasilan dalam konflik tipe ini. Contoh dari konflik dengan intensitas rendah dan OMSP yang dihadapi oleh AD adalah operasi kontrainsurgensi (COIN), serta misi perdamaian dan stabilisasi.

### **Peperangan Hibrida dan Paradigma Peperangan Darat di Masa Depan**

Melihat bahwa peperangan darat modern telah mengalami perkembangan, angkatan bersenjata tentu akan mencoba memprediksi dan

mempersiapkan diri dalam menghadapi peperangan darat di masa depan. Pada edisi kedua buku ini, terdapat bab baru mengenai peperangan hibrida. Keberadaan pembahasan mengenai paradigma peperangan hibrida ini melengkapi beberapa paradigma yang sebelumnya telah dibahas pada edisi pertama, yakni (1) peperangan yang terpusat pada jaringan (*network-centric*); (2) peperangan kecil; dan (3) singularitas teknologi.

Secara singkat, peperangan yang terpusat pada jaringan merupakan paradigma yang berfokus pada keunggulan informasi yang bergantung pada investasi dalam alat komunikasi, sensor, komputer, dan teknologi informasi lainnya yang terintegrasi dalam jaringan. Sebagai dampaknya, AD maupun operasi peperangan darat harus lebih lincah, ramping, melakukan digitalisasi, serta menyebar secara simultan yang berlandaskan kekuatan gabungan baik secara kombinasi persenjataan maupun antarangkatan. Kritik menyatakan bahwa paradigma ini belum terbukti dapat efektif digunakan melawan musuh yang seimbang, terlalu bergantung terhadap teknologi, dan malah menambah *fog of war* sebagai akibat dari banyaknya informasi yang dikumpulkan.

Paradigma kedua adalah perang kecil. Pada dasarnya, paradigma ini melihat peperangan di masa depan akan didominasi oleh konflik dalam negeri (*intrastate*) oleh aktor non-negara untuk kontrol politik, ekonomi, sosial, dan sumber daya. Kelompok yang berkonflik akan lebih menginginkan kekerasan terus berlanjut ketimbang kemenangan karena keuntungannya lebih besar. Sebagai dampaknya, AD harus dipersiapkan untuk perang nonkonvensional seperti COIN dan operasi perdamaian. Kritik pada paradigma menyatakan bahwa perang kecil bukanlah sesuatu yang baru.

Paradigma ketiga adalah singularitas teknologi. Melalui paradigma ini, keberadaan dari kecerdasan buatan (*artificial intelligence*, AI) akan

menciptakan transformasi peperangan darat yang sebelumnya terpusat pada manusia menjadi pada AI. Akibatnya, AD harus melakukan pendekatan eksperimental untuk mempersiapkan peperangan di masa depan. Pada paradigma singularitas teknologi, kritik menyatakan kesulitan dalam mengembangkan AI akan menyebabkan paradigma ini tidak pernah tercapai.

Paradigma terakhir dan merupakan bagian baru dari edisi kedua, yakni peperangan hibrida. Peperangan hibrida adalah pendekatan asimetris pada konflik yang ditandai dengan penggunaan instrumen nonkonvensional dan kinetik, terutama siber dan informasi dengan pemikiran yang lebih holistik atas integrasi AD kepada strategi ofensif dan defensif. Meskipun perang pada sejarahnya sering menggabungkan pendekatan konvensional dan nonkonvensional, terdapat karakteristik yang membedakannya dengan peperangan hibrida. Pada paradigma peperangan hibrida, aktivitas secara konvensional maupun nonkonvensional dikoordinasi oleh suatu entitas terpusat ketimbang terpisah-pisah, sehingga memberikannya kelincahan dan kemampuan beradaptasi.

Perkembangan peperangan hibrida ditandai dengan meningkatnya instrumen nonkonvensional seperti kapabilitas siber, luar angkasa dan informasi, dan kembalinya ancaman perang antarnegara. Pertama, instrumen nonkonvensional tersebut memberikan aktor negara dan non-negara alat yang sangat berguna untuk melakukan konflik nonmiliter di tengah semakin terhubungnya dunia. Dengan kata lain, suatu negara sebenarnya tanpa disadari sudah terlibat perang dengan negara yang menggunakan paradigma peperangan hibrida. Kedua, peperangan hibrida dilihat sebagai cara negara-negara non-Barat untuk mengatasi kelemahan dan ketertinggalan militernya dari superioritas kemampuan konvensional Amerika Serikat dan sekutunya.

Peperangan hibrida memiliki beberapa fitur, yakni (1) beroperasi di daerah abu-abu; (2) menggunakan seluruh kapabilitas spektrum yang dimiliki negara; (3) terpusat pada populasi; dan (4) mengintegrasikan semua instrumen yang dimiliki. Keberadaan peperangan hibrida tidak serta merta membuat AD menjadi tidak relevan. AD masih memainkan peran untuk mempertahankan operasi di daerah abu-abu dengan menangkal dan mencegah eskalasi konflik atau digunakan ketika seluruh instrumen peperangan hibrida telah berhasil menaklukkan musuh.

Dalam buku ini, terdapat tiga negara yang menjadi perhatian khusus terhadap penggunaan peperangan hibrida, yaitu (1) Rusia; (2) Tiongkok; dan (3) Iran. Kepala Staf Angkatan Bersenjata Rusia Jenderal Valery Gerasimov melalui doktrin Gerasimov memberikan gambaran mengenai peperangan hibrida Rusia. Pertama, kondisi perang dan damai sudah tidak bisa dibedakan karena konflik sudah dimulai sebelum serangan konvensional dilaksanakan. Kedua, terjadi peningkatan kapabilitas sarana nonmiliter untuk perang, termasuk pada instrumen politik, ekonomi, dan informasi. Ketiga, penggunaan militer secara sembunyi-sembunyi akan lebih diutamakan ketimbang secara terbuka. Keempat, pendekatan asimetris digunakan di negara musuh, seperti memanipulasi oposisi, informasi, dan penggunaan pasukan khusus. Terakhir, penggunaan militer secara terbuka baru akan terjadi ketika seluruh instrumen nonkonvensional tersebut sudah berhasil menaklukkan musuh.

Dalam peperangan hibrida, Tiongkok memiliki sejarah panjang melalui budaya strategis yang berasal dari pemikirnya seperti Sun Tzu yang menitikberatkan pada pendekatan tidak langsung. Bagi Tiongkok, mengalahkan superioritas instrumen militer konvensional Barat membutuhkan pendekatan asimetris dengan fokus mengeksploitasi kelemahan musuh, terutama pada persepsi legitimasi dan memperluas medan pertempuran. Dengan kata lain, seluruh instrumen negara pada

bidang politik, ekonomi, sosial, maupun militer merupakan bagian dari medan pertempuran. Pada dasarnya, Tiongkok melihat penggunaan peperangan politik, siber, spionase, operasi informasi, memanipulasi bantuan dan utang ekonomi, investasi, pencurian hak atas kekayaan intelektual, serta koersi militer rendah sebagai bagian dari teknik peperangan hibrida.

Tiongkok sendiri mengemukakan tiga bentuk non-peperangan, yakni (1) nonkontak; (2) nonlinear; dan (3) nonsimetris. Pertama, peperangan nonkontak adalah ketika suatu aktor memiliki kemampuan jarak jauh yang melebihi negara lain sehingga berada di luar jangkauan negara musuh. Kedua, peperangan nonlinear adalah kondisi ketika perang dilaksanakan melalui alat baru seperti informasi dan ketiadaan medan pertempuran tradisional. Ketiga, peperangan nonsimetris adalah ketika seluruh instrumen nonmiliter digunakan bersamaan dengan penggunaan instrumen yang lebih terbatas.

Bagi Iran, peperangan hibrida merupakan bagian penting dari strateginya. Iran mengandalkan Garda Revolusi Iran melalui pasukan Quds yang bertugas untuk menjalankan misi ekstrateritorialnya. Penggunaan pasukan Quds digunakan untuk menciptakan koherensi dari strategi hibridanya. Strategi hibrida Iran mengandalkan beberapa hal yang meliputi (1) penggunaan proksi seperti Hezbollah, Houthi, dan kedekatan dengan Hamas; (2) tes nuklir dan rudal balistik; (3) kedekatannya dengan Selat Hormuz untuk mengeksploitasi jalur perdagangan minyak; serta (4) investasi pada bidang siber dan informasi. Dalam pandangan Iran, peperangan hibrida merupakan respons efektif terhadap kapabilitas konvensional negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat.

Dalam menghadapi peperangan hibrida, diperlukan berbagai inisiatif nonmiliter akibat karakteristiknya yang bergantung pada penggunaan

instrumen nonkonvensional. Peperangan hibrida sendiri dicirikan sebagai peperangan politik dan peperangan konstan untuk menghindari peperangan konvensional dengan intensitas tinggi. Langkah pertama adalah memiliki kemampuan untuk mendeteksi ancaman hibrida dengan mengidentifikasi kerentanan dan berinvestasi terhadap kapabilitas pengumpulan informasi untuk melacak dari mana serangan berasal. Investasi pada strategi yang meningkatkan kapabilitas siber dan informasi serta sinergi antarkementerian/lembaga menjadi penting. Kedua, ketahanan ditingkatkan dengan menaikkan transparansi, akuntabilitas, dan mengatasi sumber permasalahan di masyarakat. Hal ini dikarenakan peperangan hibrida mengeksploitasi kondisi politik, sosial, dan ekonomi sehingga dapat sangat efektif dilakukan pada tempat yang memiliki permasalahan korupsi dan pada masyarakat lokal, serta tata kelola pemerintah yang buruk. Sementara pada negara nondemokrasi, pembatasan terhadap ruang siber dan informasi dapat menutupi kelemahan yang berasal dari peperangan hibrida.

Namun, paradigma peperangan hibrida tidak luput dari kritik. Pertama, peperangan hibrida mencakup seluruh instrumen yang dimiliki oleh negara, sehingga bukanlah hal yang baru. Paradigma peperangan hibrida tidak berbeda dengan perang konvensional karena semua negara menggunakan seluruh instrumen yang dimiliki untuk mencapai kemenangan pada perang. Kedua, paradigma ini dikritik karena definisinya yang sangat luas, samar, dan sulit dipahami sehingga tidak membantu sama sekali. Ketiga, pendekatan asimetris dalam peperangan hibrida untuk mengatasi kelemahan adalah suatu hal yang rasional dalam sifat perang. Keempat, peperangan hibrida sebenarnya adalah suatu strategi besar (*grand strategy*), karena penggunaan semua instrumen negara digunakan pada kedua konsep. Kelima, efektivitas peperangan hibrida sebagai alat strategi dan kebijakan perlu dipertanyakan. Keberhasilan peperangan hibrida harus ditempatkan dalam suatu konteks sehingga tidak bisa digeneralisasi.

## **Masa Depan Militer Non-Barat Dalam Menghadapi Peperangan Darat**

Melihat berbagai paradigma peperangan di masa depan, tentu suatu organisasi militer akan berubah untuk menghadapi tantangan tersebut. Masalahnya, perubahan organisasi militer tidak semudah yang dibayangkan. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan militer, yaitu (1) kompetisi militer; (2) politik domestik; (3) politik organisasi; dan (4) budaya organisasi. Pertanyaan lainnya meliputi bagaimana perubahan itu dilakukan, apakah secara formal atau informal? Dari bawah ke atas atau atas ke bawah? Ataukah perubahan dilakukan dari dalam atau dari luar?

Hal yang harus diperhatikan lainnya adalah apabila suatu organisasi militer mengalami perubahan, belum tentu apa yang dihasilkan akan sama dengan angkatan bersenjata lainnya. Ada empat variabel kenapa perubahan militer tidak selalu sama dan bervariasi, yaitu (1) imitasi tidak bisa selalu dilakukan karena harus melihat konteks; (2) tidak adanya kendala dalam ekonomi atau kontrol politik oleh militer; (3) tidak kompatibelnya perubahan dengan budaya organisasi; dan (4) tidak adanya mekanisme pembelajaran atau terdapat kepentingan yang berbeda tiap angkatan. Namun, sistem peperangan darat modern bukanlah suatu sihir. Musuh yang adaptif bisa saja menggabungkan atau tidak menerapkan sistem peperangan darat modern dengan taktik dan teknik nonkonvensional, atau yang disebut sebagai antistrategi dan antitaktis, untuk mengompensasi kelemahannya. Dalam perang non-Barat, peperangan tanpa sistem peperangan darat modern masih terjadi. Dapat dikatakan bahwa sistem peperangan darat modern bukanlah suatu hal yang absolut.

Edisi kedua pada buku memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana militer dan angkatan darat negara-negara non-Barat berusaha menghadapi peperangan di masa depan. Meskipun bukanlah hal yang



absolut, sistem peperangan darat modern telah diadopsi oleh berbagai negara, termasuk Rusia, Tiongkok, dan bahkan aktor non-negara seperti Hezbollah. Rusia telah melakukan perubahan militer dengan fokus paradigma yang terpusat pada jaringan, tetapi dengan karakteristik tersendiri. Rusia berpandangan bahwa integrasi sistem merupakan persyaratan utama untuk operasi militer modern yang efektif. Enam tema dalam perkembangan militer Rusia adalah (1) profesionalisasi; (2) reformasi organisasi; (3) Komando, Kontrol, Komunikasi, Komputer, Intelijen, Pengawasan dan Pengintaian (*Command, Control, Communications, Computers, Intelligence, Surveillance and Reconnaissance, C4ISR*); (4) pengadaan teknologi baru; (5) peningkatan alutsista; dan (6) pendekatan asimetris

Tema pertama adalah kebutuhan tentara profesional yang cepat beradaptasi, mahir dalam teknologi, dan dengan peningkatan tentara kontrak. Tema kedua mempersiapkan organisasi untuk beroperasi secara bersamaan dan multidomain. Tema ketiga ditujukan untuk meningkatkan komando kendali yang lebih efektif, serta jaringan intradomain dan lintas domain yang baik. Tema keempat meliputi investasi teknologi terbaru seperti AI dan sistem robot. Tema kelima adalah peningkatan alutsista yang sudah ada. Tema keenam mengatasi kelemahan dengan mengembangkan kemampuan yang dirancang untuk mengeksploitasi kesenjangan kemampuan Barat seperti kapabilitas elektronik informasi, siber, pasukan khusus, senjata nuklir, kimia, dan termobarik. Pendekatan asimetris ini sering disebut dengan peperangan hibrida berlandaskan doktrin Gerasimov yang melihat semakin tidak jelasnya perang dan perdamaian, peningkatan kapabilitas instrumen nonmiliter, dan penggunaan militer secara sembunyi-sembunyi.

Rusia telah melihat bahwa peperangan di masa depan bersifat terpusat pada jaringan, tetapi perubahan militer yang dilakukan terhalang berbagai

masalah. Pertama, pengembangan instrumen penting dalam peperangan yang terpusat pada jaringan seperti C4ISR dan teknologi terbaru lainnya menjadi sulit akibat sanksi ekonomi. Kedua, peperangan yang terpusat pada jaringan membutuhkan militer yang terdesentralisasi, suatu hal yang berbanding terbalik dengan budaya militer Rusia. Ketiga, proses modernisasi diperkirakan tidak terjangkau dan terlalu optimis.

Perkembangan Tiongkok melalui Tentara Pembebasan Rakyat (People's Liberation Army, PLA) dapat dicirikan sebagai konvergensi norma Barat tentang perang darat modern, tetapi dibentuk untuk memenuhi kondisi khusus Tiongkok. Bagi Tiongkok, persyaratan peperangan di masa depan didasarkan pada gagasan Revolusi Krida Yudha (*revolution in military affairs*, RMA) yang terpusat pada jaringan. Menurut Tiongkok, hal pokok seperti digitalisasi, jaringan, otonomi, dan munisi berpemandu presisi jarak jauh dipandang penting untuk menciptakan militer yang efektif di masa depan. Tiongkok memiliki dua teori dan konsep terkait peperangan di masa depan, yakni peperangan informatisasi dan peperangan cerdas.

Dalam perang informatisasi, Tiongkok melihat bahwa keberhasilan dalam peperangan modern didasarkan pada operasi bersama, pasukan yang lebih kecil dan profesional, dan penerapan teknologi tinggi untuk semua aspek militer termasuk daya tembak, mobilitas, komando dan kendali, komunikasi, pengintaian, dan logistik. PLA melihat bahwa teknologi baru dimanfaatkan dengan digitalisasi untuk mempersiapkan pertempuran di semua dimensi.

Fitur dari peperangan informatisasi Tiongkok adalah (1) pentingnya informasi; (2) organisasi dan jumlah personel yang ramping; (3) integrasi; (4) siber dan luar angkasa; (5) teknologi persenjataan; (6) profesionalisasi; dan (7) mobilitas. Tiongkok memandang informasi, baik mengumpulkan

menganalisis, menyebarkan, dan memanfaatkannya, sebagai elemen utama pada peperangan modern. PLA juga telah menitikberatkan pada integrasi dengan meningkatkan sistem C4ISR mereka melalui reformasi organisasi dan pengadaan teknologi baru. Pada dimensi luar angkasa, PLA telah berinvestasi pada satelit pengintaian dan sistem antisatelit. Sementara itu Tiongkok memandang siber sebagai instrumen strategis dan militer yang berguna pada saat damai maupun perang. PLA juga telah meningkatkan profesionalitas prajuritnya dengan berusaha meningkatkan inisiatif dari bawah ke atas (*bottom-up*) dan meningkatkan kapabilitas mobilitas antarteleter karena Tiongkok melihat perang di masa depan akan lebih berada pada domain maritim dan udara. Sebagai dampaknya, AD Tiongkok tidak lagi menjadi fokus utama negara tirai bambu tersebut.

Konsep kedua, peperangan cerdas merupakan visi Tiongkok bahwa di masa depan kehadiran AI dan robotika akan menciptakan transformasi. Melalui peperangan cerdas, Tiongkok menganggap pentingnya investasi pada kemampuan serangan tak berawak jarak jauh, tepat, dan berskala besar. Keberadaan dari AI dan robotika ini akan meningkatkan tempo operasi, presisi, dan keunggulan dalam bidang informasi dan kognitif. Namun, dalam menghadapi peperangan di masa depan, PLA belum sepenuhnya siap. Secara umum, PLA mengakui bahwa kelemahan utamanya berada pada dimensi nonteknologi maupun teknologi, serta kurangnya pengalaman operasional.

Pendekatan Rusia dan Tiongkok bukanlah satu-satunya cara untuk memprediksikan konsep peperangan di masa depan. Perspektif Hizbullah sebagai aktor non-negara juga telah terbukti sangat efektif. Perkembangan peperangan Hizbullah dibentuk oleh proses evolusi taktis dari bawah ke atas, di mana sebagian besar teknologi merupakan faktor sekunder. Pendekatan Hizbullah adalah perang gerilya yang ditambah dengan operasi politik dan psikologis, serta persenjataan antiplatform. Hizbullah mengadopsi

penggunaan alat peledak improvisasi (*improvised explosive device*, IED), serangan roket jarak jauh, kompleks bunker, dan pertahanan teritorial yang cair. Akar dari keefektifan Hizbullah terletak pada kapasitasnya untuk berevolusi. Efektivitas tersebut didorong melalui struktur komando yang lebih elastis dan pemberdayaan komandan lokal, memungkinkan untuk bereksperimen dan beradaptasi untuk memenuhi kondisi lokal.

Pada akhirnya, peperangan darat di masa depan masih sulit untuk diprediksi. Hal ini dikarenakan ilmu sosial tidak bersifat pasti seperti ilmu alam. Perbedaan dari bagaimana militer-militer non-Barat dalam memprediksi peperangan darat di masa depan menunjukkan kembali bahwa ketidakpastian masih merupakan tema utama dalam peperangan darat di masa depan.